

PENGUJIAN TERHADAP HARGA SAHAM INDUSTRI PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BEI

Hani Krisnawati^a, Kusmanto^b, Purnomo Y.A.^c

^a Akuntansi, hanikrisnawati094@gmail.com, ITB Semarang

^b Manajemen, kusmantoitbs1972@gmail.com, ITB Semarang

^c Manajemen, purya776@gmail.com, ITB Semarang

ABSTRACT

Since the establishment of the COVID-19 pandemic, the mining industry has had a declining stock performance. This is especially the case for demand from the largest segment for the mining industry in Indonesia, namely China, India, and the Philippines, which has decreased due to the lockdown. In connection with this, it becomes an urgency to test the factors that can affect stock prices. Based on this, this study aims to examine the effect of the current ratio and return on equity on stock prices. The population in this study are mining industry companies listed on the IDX during 2016-2020. The research was conducted using purposive sampling method, as many as 15 companies that met the criteria. The analysis technique in this study is multiple linear regression analysis with the least square method. The results showed that partially the current ratio and return on equity had a positive and significant effect on stock prices.

Keywords: Current Ratio, Return on Equity, Stock price.

Abstrack

Sejak ditetapkannya adanya pandemi covid-19, industri pertambangan mempunyai kinerja saham yang menurun. Hal ini terutama permintaan dari segmen terbesar untuk industri pertambangan yang ada di Indonesia yaitu negara Tiongkok, India, dan Filipina menurun akibat adanya *lockdown*. Sehubungan dengan hal tersebut, maka menjadi sebuah urgensi untuk melakukan pengujian terhadap faktor-faktor yang dapat mempengaruhi harga saham. Berdasarkan hal ini, maka penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *current ratio*, dan *return on equity* terhadap harga saham. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan industri pertambangan yang terdaftar di BEI selama tahun 2016-2020. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*, sebanyak 15 perusahaan yang memenuhi kriteria. Teknik analisis dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda metode *least square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial *current ratio*, dan *return on equity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

Kata Kunci: Current Ratio, Return on Equity, Harga saham.

1. PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi suatu negara khususnya Indonesia salah satu instrumen yang dapat digunakan adalah dengan melihat peningkatan dari Produk Domestik Bruto (PDB). Hal ini tentu saja harus didukung oleh kinerja dari berbagai sektor industri. Salah satu penyumbang PDB terbesar adalah industri pertambangan yang mencapai 7,2% (Estefania dkk, 2021). Kontribusi industri pertambangan menjadi menurun sejak ditetapkannya adanya pandemi covid 19 di sebagian besar negara yang ada di dunia tidak terkecuali adalah Indonesia. Dampak yang ditimbulkan terutama produksi menjadi berkurang hingga 11% selama sebelas bulan selama tahun 2020, dan permintaan menurun (Ocky, 2020 dan Mulyana, 2020). Segmen terbesar untuk industri pertambangan yang ada di Indonesia adalah permintaan dari negara Tiongkok, India, dan Filipina (khususnya sektor batu bara permintaan mencapai 65%). Kenyataan berbanding terbalik paska adanya pandemi covid 19 yang mana kinerja industri pertambangan mengalami penurunan yang tajam. Salah satunya disebabkan oleh pionir ketiga negara tersebut harus mengambil kebijakan *lockdown* di kuartal I dilakukan oleh Tiongkok, selanjutnya India dan juga tentu saja Filipina (Coaltrans, 2020), hal ini diikuti oleh kinerja harga saham yang merosot.

Berdasarkan pra penelitian dengan melakukan pelacakan data melalui <https://www.idx.co.id> terhadap sebagian saham industri manufaktur yang terdaftar di BEI (15 perusahaan), nampak bahwa periode sebelum dinyatakan pandemi covid-19 dan setelah adanya pandemi tersebut menunjukkan kinerja saham yang kurang mengembirakan. Misalnya saja, pada tahun 2016 terdapat 11 perusahaan yang mana harga sahamnya di bawah rata-rata, tahun 2017 terdapat 10 perusahaan, tahun 2018 sebanyak 11 perusahaan, tahun 2019 sebanyak 10 perusahaan. Pada tahun 2020, jumlah perusahaan yang harga sahamnya di bawah rata-rata menjadi 13 perusahaan, dengan demikian hanya 2 (dua) perusahaan yang di atas rata-rata. Artinya bahwa, selama periode tersebut, sebagian dari perusahaan di industri pertambangan harga sahamnya di bawah rata-rata industri, namun setelah adanya pandemi covid-19 semakin memperparah kondisi tersebut.

Fenomena diatas, menjadikan para investor akan lebih berhati-hati dalam melakukan investasi terutama dengan instrumen saham. Banyak hal yang menjadi pusat perhatian, sebagai dapat pertimbangan, misalnya dengan melihat kondisi *current ratio* yang dimiliki oleh perusahaan. Investor tentu saja mempunyai alasan tersendiri, karena dengan perusahaan yang mampu mempertahankan *current ratio* yang optimal maka menjadi sebuah *signal* positif, karena menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan operasionalnya. Selain itu juga mempunyai kemampuan yang baik dalam memenuhi kewajiban lancarnya yang segera jatuh tempo, sehingga hal tersebut dapat memberikan keyakinan pada investor untuk menanamkan sahamnya, sehingga berdampak pada peningkatan harga saham (Hery, 2016). Hal ini secara empiris dibuktikan oleh Admi et al (2019) yang mana *current ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham yang ada di BE. Sebaliknya, dari kajian yang dilakukan oleh Kusnandar dan Sari (2020), ketika perusahaan dalam kondisi *current ratio* dengan demikian ditangkap sebagai *signal* negatif oleh pasar, karena dianggap terjadi *idle money*, sehingga perusahaan tidak mampu mengelola aset lancar secara produktif.

Sehubungan dengan keputusan investasi, selanjutnya Barus (2014) melihat dari perspektif *signaling theory* bahwa perusahaan memberikan sinyal kepada para pengguna laporan keuangan berupa informasi tentang kondisi perusahaan kepada pemilik maupun pihak lain yang berkepentingan. Sinyal yang diberikan juga dapat dilakukan melalui pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan, termasuk berkenaan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan dari keseluruhan *equity* yang dimiliki oleh perusahaan. Sehubungan dengan hal ini, Kusnandar dan Sari (2020), Nugraha dan Riyadhi (2019) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa *return on equity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Hasil penelitian yang berbeda dari Sunaryo (2020) yang mana *return on equity* justru tidak berpengaruh terhadap harga saham pada industri pertambangan.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka menjadi sebuah urgensi untuk melakukan kajian empiris dengan tujuan untuk menguji pengaruh *current ratio* dan *return on equity* terhadap harga saham pada industri pertambangan. Harapannya dengan melakukan pengujian ulang yang berkali-kali periode yang berbeda, maka akan memberikan kontribusi keilmuan dalam bentuk teori.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Harga Saham

Saham adalah sebuah bukti kepemilikan dana pada suatu perusahaan berupa lembaran yang berisi mengenai jumlah nominal, nama perusahaan, serta hak dan kewajiban dari setiap pemegangnya. Selanjutnya, harga saham adalah nilai saham dari per lembar saham yang diterbitkan oleh perusahaan (Fahmi, 2018). Dinyatakan pula bahwa oleh Gustmainar (2018) harga saham adalah harga suatu saham yang terjadi di pasar bursa yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan serta penawaran saham yang bersangkutan. Menurut Supriyadi dan Sunarmi (2018) harga saham terjadi dikarenakan adanya suatu permintaan dan penawaran atas saham tersebut. Sehubungan dengan penentuan harga saham dapat dilihat pada harga penutupan (*closing price*). Harga saham adalah nilai sekarang dari pendapatan yang akan diterima investor di masa yang akan datang (Kusnandar dan Sari, 2020). Harga saham yang digunakan pada penelitian ini menggunakan *closing price*, yang ditentukan oleh *closing price* per bulan yang dirata-rata menjadi *closing price* per tahun (Hendrayani, et al., 2017). Harga saham dipengaruhi oleh hukum permintaan dan penawaran, yang mana semakin banyak yang membeli, maka harga saham cenderung bergerak naik. Sebaliknya, semakin banyak yang menjual saham, maka saham tersebut akan bergerak turun (Asri, 2017). Harga saham yang diharapkan oleh investor adalah yang

memiliki pola pergerakan naik dari waktu ke waktu, namun kenyataannya harga saham cenderung berfluktuatif, sehingga menjadi risiko bagi investor.

Harga saham di pasar bursa dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah (Munira dkk, 2018) : (1). Faktor internal, yang terdiri dari : pemberitahuan iklan dan promosi barang yang akan dijual, pemberitahuan yang berkaitan dengan modal dan utang, pemberitahuan direksi mengenai struktur organisasi, pemberitahuan mengenai penggabungan investasi yang dilakukan, pemberitahuan mengenai pemberhentian usaha, pemberitahuan informasi yang berkaitan dengan sumber daya manusia, dan publikasi mengenai laporan keuangan perusahaan. (2). Faktor eksternal, yang terdiri dari : terdapat kebijakan baru dari pemerintah mengenai tingkat inflasi, tingkat suku bunga, dan berbagai regulasi lainnya. pemberitahuan mengenai kasus-kasus hukum yang sedang terjadi di perusahaan, dan pemberitahuan industri sekuritas.

Selain hal tersebut, harga saham secara empiris juga dipengaruhi oleh faktor lain, sebagaimana yang dinyatakan oleh Admi et al (2019). Penelitian dilakukan pada 95 perusahaan manufaktur yang terdaftar di pasar saham Indonesia dan Malaysia. Pengujian mengungkapkan hasil yang berbeda, dimana profitabilitas dan likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan industri manufaktur yang ada di Indonesia, namun tidak terjadi di Malaysia. Disisi lain, untuk bursa saham yang ada di Malaysia membuktikan bahwa profitabilitas dan likuiditas berpengaruh tidak langsung terhadap harga saham, namun melalui *dividend policy* sebagai intervening. Nugraha dan Riyadhi (2019) yang melakukan penelitian pada *SOE Companies* yang *listing* di BEI, dengan kesimpulan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Hamzah (2020) juga melakukan pengujian pada 8 (delapan) perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI, dengan kesimpulan bahwa *current ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Kusnandar dan Sari (2020) juga melakukan pengujian mengenai harga saham PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, namun likuiditas justru tidak berpengaruh.

Menurut *signaling theory*, aktivitas perusahaan memberikan informasi kepada investor tentang prospek pengembalian substansial di masa depan. Informasi ini merupakan sinyal yang disampaikan oleh manajemen kepada publik untuk mengumumkan prospek potensial perusahaan di masa yang akan datang. Teori sinyal ini membahas bagaimana sinyal keberhasilan ataupun kegagalan dalam manajemen (*agent*) harus disampaikan kepada pemilik modal (*prinsip*). Penyampaian laporan keuangan dapat dianggap sebagai sinyal yang mampu menjelaskan mengenai tindakan yang telah dilakukan oleh agen berdasarkan kontrak atau tidak. Teori sinyal juga memprediksi positif atau tidaknya pengumuman pengaruh terhadap harga saham. Sehubungan dengan ini, analisis fundamental dapat digunakan untuk memperkirakan harga saham, yaitu dengan melakukan analisis kondisi keuangan dan ekonomi perusahaan yang mengeluarkan saham. Analisis fundamental menyatakan bahwa harga saham sangat dipengaruhi oleh kinerja perusahaan yang menerbitkan saham tersebut. *Signaling theory* berfungsi untuk memudahkan investor dalam mengembangkan saham yang dibutuhkan oleh pihak manajemen perusahaan dalam menentukan arah atau prospek perusahaan di masa yang akan datang. Teori sinyal menunjukkan adanya asimetri informasi antara manajemen perusahaan dengan pihak terkait dan berwenang (Kusnandar dan Sari, 2020).

2.2. Current Ratio

Current Ratio merupakan salah satu dari rasio likuiditas, yaitu Subramanyam (2014), likuiditas adalah kemampuan untuk mengubah aset menjadi kas, atau untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Menurut Kasmir (2016), likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, maupun kewajiban jangka panjang yang sudah jatuh tempo. Selanjutnya, *current ratio* adalah sebuah rasio yang membandingkan akun-akun aktiva lancar dan kewajiban lancar untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya (Suryawan dkk, 2017). Menurut Hery (2015), *current ratio* adalah rasio yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo dengan menggunakan total aktiva lancar yang ada.

Berdasarkan hasil perhitungan rasio, perusahaan yang mempunyai rasio lancar kecil maka perusahaan tersebut memiliki modal kerja (asset lancar) yang sedikit untuk membayar kewajiban jangka pendek. Sebaliknya, jika perusahaan mempunyai rasio lancar tinggi belum tentu perusahaan tersebut baik. Seperti yang dibahas di atas, rasio lancar yang tinggi dapat terjadi karena kurang efektifnya manajemen kas dan persediaan. Oleh sebab itu, untuk mengatakan perusahaan memiliki tingkat likuiditas yang baik atau tidak maka diperlukan suatu standar rasio, seperti standar rasio rata-rata industri dari segmen usaha yang sejenis. Selanjutnya, dinyatakan pula oleh Hery (2015), standar rasio lancar yang baik yaitu 200% atau 2:1.

Besaran rasio tersebut dianggap sebagai ukuran yang baik atau memuaskan bagi tingkat likuiditas perusahaan, yang artinya perusahaan sudah dapat dikatakan aman untuk jangka pendek.

Perusahaan yang likuid memiliki alat pembayaran atau aktiva lancar yang lebih besar dari utang lancar (Kusnandar dan Sari, 2020). Bagi perusahaan yang likuid akan mudah memenuhi kewajibannya tersebut, sehingga dinilai baik oleh investor. Semakin likuid perusahaan maka investor akan menganggap perusahaan tersebut memiliki kinerja yang baik. Kemampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya sebelum jatuh tempo membuat daya tarik investor atas saham tersebut meningkat, karena investor yakin bahwa investasi yang ditanamkan akan mendapatkan hasil sesuai dengan harapan (Suryawan dkk, 2017). Fahmi (2014) mengungkapkan, sebelum mengambil sebuah kesimpulan atas analisis *current ratio*, perlu adanya pertimbangan mengenai : distribusi pos-pos aktiva lancar, syarat kredit yang diberikan oleh kreditur kepada suatu perusahaan dalam pengembalian barang, dan yang diberikan perusahaan kepada pelanggan dalam penjualan barang. Selanjutnya juga mempertimbangkan nilai sekarang, nilai pasar, atau nilai ganti dari barang dagangan dan tingkat pengumpulan piutang. Faktor lain mengenai kemungkinan adanya perubahan nilai aktiva lancar serta perubahan persediaan dalam hubungannya dengan volume penjualan yang sekarang dan yang akan datang. Besar kecilnya kebutuhan modal kerja untuk tahun mendatang, dan jumlah kas serta surat berharga dalam hubungannya dengan kebutuhan modal kerja dan piutang dalam hubungannya dengan volume penjualan, *credit rating* perusahaan pada umumnya serta jenis perusahaan (apakah perusahaan industri, dagang, atau *public utility*).

Selanjutnya, Admi dkk (2019) mengungkapkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi ukuran rasio lancar terdiri dari : surat-surat berharga yang dimiliki dapat segera diuangkan, tingkat pengumpulan piutang dan perputaran persediaan, perbandingan aktiva lancar dengan hutang lancar. Serta membandingkan dengan rasio industri. Komponen yang terdapat di dalam *current ratio* terdiri aktiva lancar dan hutang lancar. Menurut Alibhai et al (2018), suatu aset dapat disebut sebagai aset lancar apabila memenuhi salah satu syarat yang mana : (1). Aset diharapkan dapat dimiliki untuk dijual atau digunakan selama periode normal. (2). Aset dimiliki dengan tujuan diperdagangkan. (3). Aset diharapkan dapat direalisasi dalam jangka waktu satu tahun setelah periode pelaporan selesai. (4). Aset adalah kas yang tidak dibatasi penggunaannya. Selanjutnya, akun-akun yang termasuk dalam bagian *current asset* adalah *prepaid expenses, inventories, receivables, short-term investments, dan cash*.

2.3. Return on Equity

Return on equity adalah ukuran khusus untuk kepemilikan para pemegang saham, dan pemilik usaha karena merupakan ukuran langsung atas imbal hasil perusahaan bagi pemilik (Blocher et al, 2017). Inti dari pengertian *return on equity* tersebut adalah rasio yang mengukur seberapa besar jumlah modal yang dapat memenuhi kewajibannya supaya menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham. *Return on equity* bertujuan untuk mengukur keberhasilan perusahaan dalam memperoleh laba bagi para pemegang saham, dan juga untuk memfokuskan pada besarnya laba bersih dari jumlah ekuitas yang ditanamkan. Besarnya *return on equity* ditentukan oleh besarnya *leverage* dan *return on asset*. Besarnya *leverage* mempengaruhi besar kecilnya beban bunga yang ditanggung. Semakin tinggi *leverage* maka beban bunga semakin besar, dan sebaliknya. Selain itu juga, *return on equity* dipengaruhi oleh faktor pendapatan dan ekuitas perusahaan. Pada saat pendapatan perusahaan meningkat, maka *return on equity* juga mengaami peningkatan, dan sebaliknya jika ekuitas perusahaan menurun maka *return on equity* juga akan menurun (Hery, 2015).

Tujuan diadakannya pelaporan laba dari perusahaan adalah (Blocher et al, 2017) : Sebagai indikator efisiensi penggunaan dana yang tertahan dalam perusahaan yang diwujudkan dalam tingkat kembaliannya, dasar pengukuran prestasi manajemen dan penentuan besarnya perencanaan pajak. Alat pengendalian sumber daya ekonomi suatu negara, kompensasi dan pembagian bonus, sarana motivasi manajemen dalam pengendalian perusahaan, dasar pembagian dividen, dan dasar bentuk kenaikan kemakmuran.

Berdasarkan *signaling theory* di atas, maka hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut :

H1 : *current ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

H2 : *return on equity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif, dengan populasi seluruh perusahaan yang terdaftar di industri pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI selama kurun waktu tahun 2016-2020 yaitu sebanyak 49 perusahaan. Penelitian dilakukan secara *sampling* dengan menggunakan metode *purposive sampling*, dan diperoleh jumlah sampel sebanyak 15 perusahaan yang memenuhi kriteria. Alat

analisis menggunakan regresi linier berganda metode *least square*, dengan tahapan uji normalitas, uji asumsi klasik, analisis persamaan regresi, uji model dan uji hipotesis. Persamaan regresi disusun sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Dimana :

Y = variabel harga saham

α = Konstanta

$\beta_1 X_1$ = koefisien regresi dari variabel *current ratio*

$\beta_2 X_2$ = koefisien regresi dari variabel *return on equity*

X1 = variabel *current ratio*

X2 = variabel *return on equity*

e = standar eror.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Analisis Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Berikut gambaran mengenai variabel penelitian yang dijadikan alat ukur dalam kajian dari 49 perusahaan yang tercatat di industri pertambangan di BEI selama tahun 2016-2020 :

Tabel 1. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Current Ratio (CR)	48,97	1.007,43	216,36	173,20
Return On Equity (ROE)	0,14	77,32	16,93	15,72
Harga Saham	50	20.700	3.181,81	5.078,75
Valid N (listwise)				

Sumber : Data sekunder diolah (2021).

Berdasarkan Tabel 1 nampak bahwa dari 49 perusahaan di industri pertambangan selama tahun 2016-2020 bahwa kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek terendah sebesar 48,97% yaitu pada PT. Pelita Sejahtera Abadi Tbk (PSAB) tahun 2016. Selanjutnya, kemampuan tertinggi sebesar 1.007,43% oleh PT. Harum Energy Tbk (HRUM) pada tahun 2020, dengan demikian jauh lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata perusahaan (216,36%) yang ada di industri pertambangan, dan data ini menunjukkan besarnya standar deviasi 173,20%. Selanjutnya kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari keseluruhan *equity* yang dimiliki terendah sebesar 0,14% oleh PT Darma Henwa Tbk (DEWA) tahun 2016. Perusahaan yang di atas rata-rata (16,93%) adalah PT Bayan Resources Tbk (BYAN) tahun 2018 sebesar 77,32, dengan besarnya penyimpangan 15,72%. Analisis selanjutnya dilakukan terhadap harga saham, yang mana PT Darma Henwa Tbk (DEWA) selama kurun waktu penelitian mempunyai harga saham terendah (sebesar 50). Harga saham tertinggi adalah 20.700 oleh PT. Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG), dan ini jauh lebih tinggi dibandingkan rata-rata di industri pertambangan (3.181), dengan standar deviasi sebesar 5.078,75. Hasil ini menunjukkan adanya ketimpangan yang sangat tinggi antara kinerja keuangan minimum dengan maksimum yang dicapai oleh perusahaan-perusahaan di industri pertambangan selama kurun waktu 2016-2020.

4.2. Uji Normalitas dan Asumsi Klasik

Upaya untuk memperoleh model regresi yang baik, maka sebagai langkah awal adalah melakukan uji normalitas dan dilanjutkan dengan uji asumsi klasik terhadap 75 data yang diteliti. Berdasarkan hasil pengujian normalitas data, ditemukan 19 data yang terjadi *oulier*, sehingga dikeluarkan dari model. Sehubungan dengan ini, maka pengujian selanjutnya dilakukan terhadap 56 data yang secara statistik dinyatakan normal. Berikut merupakan hasil uji normalitas dan asumsi klasik :

Tabel 2. Uji Normalitas dan Asumsi Klasik

	Pengujian	Z Skewness	DW	Abs. Res.	VIF
Normalitas		0,755			
Autokorelasi			1,693		
Heteroskedastisitas	Current Ratio			0,213	

	<i>Return On Equity</i>	0,710
Multikolinieritas	<i>Current Ratio</i>	1,242
	<i>Return On Equity</i>	1,242

Sumber : Data sekunder diolah (2021).

Berdasarkan Tabel 2 nampak bahwa setelah dilakukan uji *outlier*, maka dari keseluruhan data yang tersisa mempunyai $Z \text{ Skewness} < 2$, dengan demikian dinyatakan normal. Selanjutnya, uji asumsi klasik yang pertama juga nampak tidak terjadi autokorelasi, karena nilai $du < dw < 4-du$ ($1,6430 < 1,693 < 2,357$). Sama halnya pengujian selanjutnya juga tidak terjadi heteroskedastisitas, terbukti koefisien dari *current ratio* (0,213) dan *return on equity* (0,710) $> 0,05$. Model dalam penelitian ini juga tidak terjadi multikolinieritas, yang mana VIF dari seluruh variabel independen tersebut < 10 . Hasil pengujian ini membuktikan bahwa model regresi yang telah dibangun memenuhi syarat *Best linear Unbiased Estimator (BLUE)*.

4.3. Analisis Regresi

Analisis regresi dimaksudkan untuk melakukan analisis atas persamaan regresi, uji model, dan uji hipotesis. Hasil pengolahan data nampak sebagai berikut :

Tabel 3. Persamaan Regresi, Uji Model, dan Uji Hipotesis

	Pengujian	<i>Adj. R²</i>	T Hitung	Sig
Uji Model	Uji Koefisien Determinasi	0,528		
	Uji F			0,000
Uji Hipotesis	<i>Current Ratio</i> → Harga saham		2,117	0,039
	<i>Return On Equity</i> → Harga saham		5,960	0,000
Persamaan Regresi		$Y = 45,888 + 0,219 X_1 + 0,615 X_2$		

Sumber : Data sekunder diolah (2021).

Berdasarkan Tabel 3, nampak bahwa jika diasumsikan *current ratio* dan *return on equity* nilainya nol, maka harga saham sebesar 45,888. Selanjutnya, diperoleh koefisien regresi dari *current ratio* sebesar 0,219 artinya jika kemampuan perusahaan membayar hutang jangka pendek yang segera jatuh tempo meningkat sebesar 1%, maka harha saham akan meningkat menjadi 0,219%. Sama halnya dengan kondisi perusahaan jika kemampuan memperoleh keuntungan dari keseluruhan *equity* sebesar 1%, maka juga dapat meningkatkan kinerja saham hingga 0,615%. Artinya, kinerja keuangan perusahaan pertambangan dilihat dari perspektif *current ratio* dan *return on equity* mempunyai kontribusi yang tinggi dalam peningkatan harga saham.

Hal ini semakin tercermin dari uji F, yang mana diperoleh signifikansi F sebesar 0,000 artinya bahwa *current ratio* dan *return on equity* secara simultan mampu menjelaskan model penelitian ini secara signifikan. Hal ini diperkuat dengan uji koefisien determinasi, yang mana nilai *adjusted R square* sebesar 0,528 artinya bahwa secara simultan *current ratio* dan *return on equity* mampu mempengaruhi harga saham yang cukup tinggi yaitu hingga 52,8%. Selebihnya, 47,2% harga saham dipengaruhi oleh faktor lain diluar model, misalnya *systematic risk* sebagaimana yang terjadi saat ini yaitu pandemi covid-19, faktor-faktor makro yang terjadi baik di dalam negeri maupun di luar negeri, faktor mikro dari industri pertambangan, dan sebagainya.

Uji hipotesis pengaruh antara *current ratio* terhadap harga saham diperoleh t hitung $> t$ tabel dan signifikansi $t < 0,05$ ($2,117 > 1,674$ dan $0,039 < 0,05$). Artinya bahwa *current ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan industri pertambangan yang *listing* di BEI. Hasil ini menunjukkan bahwa *current ratio* yang tinggi diartikan oleh para investor perusahaan tersebut mempunyai kemampuan yang kuat dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Selanjutnya, perusahaan ini akan mendapat kepercayaan yang tinggi dari pihak kreditor, sehingga jika sewaktu-waktu membutuhkan tambahan modal, perusahaan ini akan memperoleh kemudahan. Pada kondisi ini, perusahaan tidak kekurangan modal, sehingga mempunyai potensi yang sangat besar untuk menangkap peluang-peluang yang sangat menguntungkan. Hal ini selanjutnya ditangkap oleh para investor sebagai sebuah *signal* positif, dampaknya pada minat atas saham-saham ini sangat tinggi, pada akhirnya harga saham meningkat. Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Yasar et al (2020) bahwa *signaling theory* salah satu dasar dalam pengambilan keputusan investasi. Hasil pengujian ini sejalan dengan pengujian yang dilakukan oleh Admi

et al (2019) juga mengungkapkan bahwa *current ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham yang ada di BEI namun berbeda halnya di Bursa Efek yang ada di Malaysia.

Selanjutnya, uji hipotesis pengaruh antara *return on equity* terhadap harga saham juga terbukti t hitung > t tabel dan signifikansi $t < 0,05$ ($5,960 > 1,674$ dan $0,000 < 0,05$). Artinya bahwa *return on equity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Sama halnya dengan ini, bahwa kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan dari keseluruhan modal yang ditanamkan oleh para pemegang saham mendapat pusat perhatian yang sangat tinggi dari para investor. Nampak dari pengujian ini, ketika *return on equity* tinggi maka ditangkap oleh para investor sebagai sebuah signal positif bagi para investor. Argumennya bahwa, *return on equity* yang tinggi dengan demikian perusahaan dapat mengelola modal internal dengan efektif dan efisien, dengan demikian kinerja keuangan menjadi baik. Kondisi ini membuktikan bahwa para pihak manajemen cakap di dalam melakukan pengelolaan perusahaan, sehingga keberlangsungan perusahaan terjamin dengan peluang skala yang lebih besar. Hal ini menumbuhkan kepercayaan para calon investor untuk melakukan investasi pada saham-saham yang memiliki kinerja baik, sehingga harga saham meningkat. *Signaling theory* menunjukkan bahwa pemberi sinyal memiliki informasi para investor atau publik, hal ini dengan demikian akan diperoleh banyak informasi baik yang bersifat negatif atau positif, yang berguna bagi investor maupun calon investor. Signal yang bisa berupa informasi baru atau tambahan dari informasi lama yang telah diterima oleh publik (Yasar et al, 2020). Sama halnya pengujian yang dilakukan oleh Kusnandar dan Sari (2020), Nugraha dan Riyadhi (2019) memberikan dukungan dari hasil pengujian ini.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa *current ratio* dan *return on equity* secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada industri pertambangan yang *listing* di BEI. Saran yang dapat direkomendasikan bagi para investor, supaya tidak hanya terfokus dari faktor ini saja, mengingat masih ada 47,2% yang dapat mempengaruhi harga saham. Selanjutnya, bagi peneliti yang akan datang perlu dilakukan pengembangan untuk melakukan uji mediasi supaya semakin memperkuat hasil penelitian.

Ucapan Terima Kasih

Pada kesempatan ini, disampaikan terimakasih kepada segenap pimpinan ITB Semarang yang selalu memberikan dukungan dan sangat berkonsentrasi dalam bidang penelitian, sehingga menambah khasanah keilmuan khususnya terkait manajemen keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Admi, A.P., Erlina, dan Tarmizi. The Effect Of Liquidity, Leverage Ratio, Activities And Profitability On Stock Prices With Dividend Policy As Intervening Variables In Manufacturing Companies In Indonesia And Malaysia 2015-2017. *International Journal of Public Budgeting, Accounting and Finance*. Vol. 2. No. 2. Page : 1–14. 2019. <http://ijpbaf.net/index.php/ijpbaf/article/view/174>.
- Asri, M.H. Analisis Rasio Dengan Variabel EPS (Earning Per Share), ROA (Return On Assets), ROE (Return On Equity), BOPO (Biaya Operasional Pendapatan Operasional) Terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan. *Jurnal Ekonomi Bisnis*. Volume 22. No. 3. 2017.
- Alibhai, S., Bakker, E., Balasubramanian T.V., et al. *Interpretation and Application of IFRS Standards*. United Kingdom: John Wiley & Sons, Ltd. 2018.
- Barus, A. C. Pengaruh Reaksi Pasar Terhadap Harga Saham Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*. Vol. 4. No. 1. Page : 41-50. 2014.
- Blocher, E., Chen, K., Cokins, G., & Lin, T. *Manajemen Biaya Penekanan Strategis Edisi 3 Buku 2*. Jakarta : Salemba Empat. 2017.
- Coaltrans, Conference. Melihat Masa Depan Industri Pertambangan Batubara Indonesia Pasca Covid-19 dan UU Minerba Baru. 2020. Diunduh : <http://www.apbi-icma.org/news/3086/melihat-masa-depan-industri-pertambangan-batubara-indonesia-pasca-covid-19-dan-uu-minerba-baru>.
- Estefania; Sativa, S., dan Noorliana, E. Analisis Pertumbuhan PDB Indonesia Melalui Pengembangan Sektor Pertambangan. *Jurnal Indonesia Sosial Sains*. Vol. 2. No. 5. Hal. 756-765. 2021. DOI : 10.36418/jiss.v2i5.293.

- Fahmi, I. *Manajemen Keuangan*. Bandung : Alfabeta. 2018.
- Gustmainar, J.M. Analisis Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Gross Profit Margin, Return On Investment, Earning Per Share Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan LQ 45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2016. *BILANCIA*. Volume 2. No. 4. ISSN: 2549-5704. 2018.
- Hamzah, A.R. Pengaruh CR dan EPS terhadap Harga Saham pada Perusahaan Farmasi di BEI Periode 2015-2018. *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*. Volume 4. Nomor 2. e –ISSN : 2548-9224. 2020. <https://doi.org/10.33395/owner.v4i2.299>.
- Hery. *Pengantar Akuntansi (Comprehensif Edition)*. Jakarta: PT Grasindo. 2015.
- Her. *Analisis Laporan Keuangan*, Jakarta: PT Grasindo. 2016.
- Hendrayani, et al. Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility Dan Leverage Terhadap Harga Saham: Profitabilitas Sebagai Pemoderasi. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*. Volume 6. No. 11, 2017. ISSN: 2337-3067. 2017.
- Kasmir. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. 2014.
- Kusnandar, K. dan Sari, M. The Effects Of Liquidity, Solvency, And Profitability On Stock Price (A Study In PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk. Period Of 2004- 2018). *Journal of Accounting and Finance Management*. E-ISSN : 2721-3013. Volume 1. Issue 2. 2020. DOI:10.38035/JAFM.
- Mulyana, Ridwan Nanda. Akibat pandemi Covid-19, produksi batubara Indonesia anjlok 11%. 2020. Diunduh : <https://industri.kontan.co.id/news/akibat-pandemi-covid-19-produksi-batubara-indonesia-anjlok-11>.
- Munira, M., Merawati, E.E., Astuti, B.S. Pengaruh ROE Dan DER Terhadap Harga Saham Perusahaan Kertas Di Bursa Efek Indonesia. *Journal of Applied Business and Economics*. Volume 4. No. 3. 2018.
- Nugraha, N.M. dan Riyadhhi, N.R. The Effect of Cash Flows, Company Size, and Profit on Stock Prices in SOE Companies Listed on Bei For the 2013-2017 Period. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*. Volume 6. Issue 7. 2019. https://www.ijicc.net/images/Vol6Iss7/6711_Nugraha_2019_E_R.pdf.
- Ocky. Begini Jadinya Industri Pertambangan Gara-Gara Penyebaran Virus Corona. 2020. Diunduh : <https://duniatambang.co.id/Berita/read/853/Begini-Jadinya-Industri-Pertambangan-Gara-Gara-Penyebaran-Virus-Corona>.
- Subramanyam, K. *Financial Statement Analysis*. Singapore: McGraw Hill International Edition. 2014.
- Sunaryo, D. The Effect of Net Profit Margin, Return on Asset, Return on Equity on Share Prices in The Southeast Asian Metal Industry. *International Journal Of Science, Technology & Management*. ISSN: 2722-4015. Page : 198-2018. 2020.
- Suryawan, Gede, I.D., Wirajaya, Ary, I.G. Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio Dan Return On Assets Pada Harga Saham. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Volume 21. Nomor 2. 2017.
- Supriyadi, S.G, dan Sunarmi. Pengaruh Current Ratio, Debt To Assets Ratio, Earning Per Share, Dividend Payout Ratio Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014. *Journal Education and Economics*. Volume 01 No. ISSN: 26549808. 2018.
- Yasar, B., Martin, T., Kiessling, T. An Empirical Test Of Signalling Theory. *Management Research Review*. Vol. 43. No. 11. Page : 1309-1335. 2020. <https://doi.org/10.1108/MRR-08-2019-0338>.